Riwayat singkat asal mualnya timbul Kerajaan Pandai Baranusa

Pada zaman dahulu kala sebagaimana di pulau-pulau besar dalam wilayah republic Indonesia tumbuhlah kerajaan kerajaan hindu di Pulau Jawa, maka di Pandai nama pada zaman itu dan sekarang baru disebut pulau Pantar. Timbullah satu kerajaan kecil yang sangat terkenal ialah kerajaan Pandai Baranusa yang pada mulanya berpusat di Waiwagang. Dengan terbukti kota atau benteng masih ada meskipun katanya dibuat daripada batu batuan yang sudah runtuh. Letaknya pada kali waiwagang bagian timur dan sebelah kali waiwagang bagian barat. Terjadinya kerajaan Pandai Baranusa ini akibat datangnya seorang dari asal Jawa sekitar tahun 1310 yang namanya Majapahit sebab pada 1309 terjadi pecah perang antara Baginda Raja Kertarajasa dari Majapahit yang berpusat di Kediri dengan Rangga Lawe (Some say it happened in 1995 but some say 1309, Wikipedia says 1925) sebagai adipati Tuban.

Keadaan ini sangat disesalakan apalagi kerajaan Majapahit ini baru saja pada tahun 1292 didirkan oleh Raden Wiajaya. Timbul terjadinya perang saudara ialah berita yang dibawa oleh Halayuda baik dari Baginda Raja maupun sebaliknya dari Rangga Lawe sebagai Adipati Tuban. Katanya berita dari Rangga Lawe bahwa Rangga LAwe tidak setuju untuk Baginda Raja mengangkat seorang bernama Nambi sebagai pejabat Amangku Bumi (perdana Menteri) kerajaan Majapahit. Dengan adanya isi berita ke berita, maka terjadilah perang saudara yang sungguh banyak menelan korban pasukan dari kedua belah pihak. Padahal sebenarnya bukan rangga lawe mengeluarkan kata2 itu. Oleh sebab itu dapat diingatkan bahwa riwayat sang penghasut Halayuda merupakan peringatan sejarh bagi setiap pemimpin bahwalah selalu waspada.

Untuk menyelamatkan diri pada saat itu, terpaksalah Majapahit dan adiknya Akiay melarikan diri sampai di Waiwagang. Sedangkan adiknya akiae dalam waktu yang tidak terlalu lama terus kembali ke jawa. Majapahit tinggal di Waiwagang. Pada saat Akiae dan Majapahit melarikan diri menuju daratan jurusan bagian timur di pulau Pandai, sekarang pulau pantar ini, sedangkan istrinya Majapahit bernama Wai Wunong Sere tertinggal di Jawa dalam keadaan hamil tua. Berhubung suasana perang masih berjalan hangat, maka pada suatyu hari istrinya majapahit sangat merasa susah. Maka berjalanlah ia untuk mencari salah seorang dewa yang berdiam di suatu kampung bernama Daha, sekitar dekat kota Kediri. Bagian timur untuk meminta bantuan pada Dewa Brahmana yang bernama Sidi Mantara. Dewa tersebut sangat sakti pada saat itu. Pada saat permohonan bantuan, si istri Majapahit yang dalam keadaan hamil tua itu dapat dikabulkan oleh dewa, bahwa kamu istri yang ditinggalkan oleh suamimu ini. Kamu harus bertapa selama 3 hari 3 malam sehingga dapat menjelmakan diri menjadi burung elang untuk dapat terbang mencari suamimu di jurusan timur.

Sang dewa yakin bahwa si istri akan dapat bertemu dengan suami asalkan saja semua petunjuk dari dwa kamu jangan lupakan. Akhirnya si istri tersebut mula terbang sepanjang menyusun pantai dari pulau ke pulau dan singgah terakhir di puncak gunung Ile Ape yang bernama Eriang Bao. Begitu terbang lagi, tibalah di Waiwagang karena memang sudah ada petunjuk dari Dewa yang begitu sangat sakti sehingga burung elang itu dapat berubah menjadi manusia biasa yang sangat cantik tidak berubah rupa seperti istri pertama di jawa itu.

Kedua seuami istri tersebut pada akhirnya tinggal di Waiwagang sedangkan orang-orang pribumi seperti kampung **wai kolibang** dan **lewololong** memang sudah ada pada sebelumnya tetapi tinggalnya di gunung, sering2 baru turun di pantai untuk mencari meti dll.

Pada saat itu terpaksalah majapahit membangun sebuah pondokdarurat panjang yang menurut bahasa daerah (disebut) bangsal. Sehingga tempat tersebut sampai hari ini masih disebut sebut sebagai bangsal kolionong.

Pada suatu hari tiba tiba datanglah seorang tokoh masyarakat yang terkenal pada saat itu yang bernama Laha Blegur yang baru turun dari gunung asal kampung Wai Kolibang. Dia turun untuk mencari meti sekaligus mengangkat kata di laut. Pada saat itu dari kedua belah pihak sama2 merasa bahwa mereka adalah orang baru. Maka mereka mulai duduk bercakap-cakap sambal menceritakan hal hal yang terjadi di Jawa akibat perang saudara, serta lebih banyak diajak oleh Bapak Laha Blegur supaya mereka berdua suami istri tetap menetap di Wai Wagang, sedangkan Bapak Laha Blegur tinggalnya di gunung kampung Wai Kolibang. Sewaktu waktu baru turun di pantai. Selama mereka berdua bersenda gurau, Bapak Laha Blegur memerintahkan agar nama Majapahit segera diganti nama Mauwolang karena jangan sampai dibunuh oleh orang pribumi karena nantinya dianggap penjahat yang melarikan diri dari seberang. Perintah yang disampaikan oleh laha Blegur itu dapat diterima oleh Majapahit karena dianggap tokoh masyarakat yang terkenal dan dianggap bapak angkat yang cukup baik hati antar kekeluargaan gunung-pantai sudah menjadi takdir than yang maha kuasa kedua suami istri itu hidup dalam beberapa dasawarsa telah dapat melahirkan 5 anak lakiplaki dan 2 anak perempuan yang cara melahirkannya sama saja dengan kelahiran manusia biasa dan bukan melalui bertelur burung,

*Catatan halaman kosong:*

*1310 Majapahit di Waiwagang*

*1310 Majapahit ganti nama Mauwolang*

*Mauwolang raja kerajaan Pandai Baranusa lalu Dai Mauwolang. Istulah nama gelar Mauwolang melalui Laha Blegur. Mauwolang kawin anak …?*

Anak anak mereka itu diberi nama masing-masing:

1. Dai Mauwolang
2. Bara Mauwolang
3. Tuli Mauwolang
4. Pang Mauwolang
5. Gang Mauwolang
6. Mone Kei
7. Ati Kei

Semua anak anak mencapai umur dewasa. Kedua suami istri kumpulkan mereka semua untuk memberi nasihat serta berjanji;

1. Kamu kakak beradik kelima orang ini kakak kemudian hari akan menjadi orang besar (Raja) karena bapak dan mama ini pun adalah keluarga terdekat dengan keratin Raja Kertarajasa dari kerajaan Majapahit yang akibat perang saudara sehingga lari untuk menyelematkan diri sampai di Waiwagang sekarang ini.
2. Kamu-kamu kakak beradik ini di mana kamu berada akan terjadi perang.
3. Kamu-kamu kaka beradik ini kakak akan tidak menetap pada suatu tempat.

Pada maa kelima anak laki-laki sudah dewasa, masing-masing benar memilih tempatnya sendiri2 yaitu:

1. Dai Mauwolang tetap tinggal di Waiwagang pada kali sebelah timur.
2. Bara Mauwolang tetap tinggal di Waiwagang pada kali sebelah Barat.
3. Tuli Mauwolang memilih tempat tonggalnya di Bunga Bali Apu kulung sekarang Alor Besar
4. Pang Mauwolang memilih tempat tinggalnya di daratan Flores atau pun di pulau-pulau sekitarnya.
5. Gang Mauwolang memilih tempat tinggalnya di daratan lembata sekarang letak Waitabba.
6. Mone Kei anak perempuan pertama kawin dengan Tale Buna anak Raja Sirang Babu dari kerajaan Munaseli. (The era of Sirang Babung is when Pandai attacked Munaseli).
7. Ati kei lari ikut KosangBala ke Timor Timur 9Mantallu) masa pecah perang Munaseli lawan Pandai Baranusa yang pada saat itu Munaseli hancur kalah total.

Pada Masa Dai Mauwolang dan Bara Mauwolang tinggal menetap di Waiwagang, itu barulah timbul suatu kerajaan kecil yang sangat terkenal dengan Rajanya bernama Mauwolang, yaitu cucu dari Dai Mauwoang diangkat menjadi Raja Pandai Baranusa dengan istilah gelarnya Mau Lau Laha Blegur. Karena Mauwolang kawin dengan anak perempuannya Laha Blegur yang bernama Leti Blegur.

Pada saat itulah mulai dibangun kota (benteng) pada kali sebelah timur sampai pada kali sebelah barat. Kemudian pada sekitar kurang lebih pada tahun 1347 datanglah orang-orang dari semenanjung Malkaa yaitu Bapak Taru Amang bersama keluarga dan beberapa orang lainnya, termasuk kuang lebih 15 kepala keluarga dengan perahu langsung singgah di Lamalu sekarang ini untuk mencari tempat tinggal yang baru.

Dalam beberapa tahun kemudian, langsung membuka satu kerajaan baru lagi yang bernama Kerajaan Munaseli. Muna artinya pulau (Mungkin dari Sulawesi Tenggara). Seli artinya berlabuh. Kerajaan tersebut dibentuk dengan perhitungan untuk menguasai wilayah kerajaan Pandai Baranusa yang sudah ada pada sebelumnya. Hal demikian maka terjadilah perang saudara antara Raja Kerajaan pandai Baranusa melawan Kerajaan Munaseli yang akhirnya Kerajaan Munasli hancur dan kalah fatal.

Tentang riwayat asal mula timbulnya kerajaan Munaseli dan terjadinya perang melawan Pandai Baranua akan disusun sendiri.

Sesudah selesai perang antara kedua kerajan Pandai Baranusa melawan Kerajan Munaseli maka pada beberapa tahun, kemudian terjadilah kakak beradik yaitu Mauwolang dan Boli Mau (Boli Tonda) bersmaa semua keluarga kawan kerabaynya mengakat kaki tinggalkan Waiwagang dan berangkat menuju bagian barat singgah pertamanya di Bagang untuk sementara waktu untuk membuat satu buah perahu besar yakni tukangnya dari suku Sanjiata dengan perhitungan perahunya jadi masuk laut maka rombongan Boli Tonda tadi semuanya menyeberang ke Pulau Batang untuk tinggal di sana. Sesudah perahu selesai dikerjakan dan pada suatu hari perahu itu ditolak ke laut, tiba2 perahu tersebut tenggelam ke dasar laut hitam. Pada akhirnya rombongan Boli Tonda bersama semua keluarga berangkat menyusur pantai ke barat lagi dan akhirnya sampai di Lewodate. Dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, Boli Tonda pun diangkat menjadi Raja Kerajaan Baranusa dan langsung membuat kota atau benteng masih ada sekarang sebagai tanda bukti pusat kerajaan ialah Meriam besar 1 buah masih ada. Besi silang lipat masih ada sekarang. Semasa Boli Mau (Boli Tonda)menjadi raja kerajaan Baranusa dengan nama gelarannya ialah Liu Rae Boli Tonda.

Pada saat sesudah Boli Tonda berangkat tinggalkan Waiwagang sebagai kampung halaman pertama, maka pada beberapa tahun kemudian Raja Mau Wolang pun memindahkan pusat kerajaan Pandai ke bagian jurusan timur, yaitu di Kubang Kota dan langsung membuat kota atau benteng masih ada sekarang.

Dalam kurung waktu kurang lebih 15 tahun, Raja Mau Woalng pun meningeal dunia, sedangkan anaknya Bakar Mau masih keci. Akhirnya jabatan Raja dari kerajaan Pandai diambil alih oleh Kimung Rawu sebagai Raja Kerajaan Pandai dan langsung membuat kota atau benteng di Babataru sekarang ini. Sesudah Raja Kemung Rawu meninggal dunia, maka jabatan Rajanya tadi dijabat oleh anaknya Selama Arang sebagai Raja Kerajaan Pandai. Sesaat setelah Raja Slama Arang di hari tua, tidak dapat menjalankan tugasnya lagi maka jabatan raja tersebut akan diambil alih oleh Boka Mau, yakni Cucu Cece Cici dari Raja Mau Wolang. Begitu Boka Mau juga menjabat Raja Kerajaan Pandai, maka dalam beberapa bulan raja status raja Pandai diubah menjadi Raja Kerajaan Dinggalain.

Karena Raja Boka Mau istri kedua bersama Helang berasal dari Kampung Helangdohi, suku Uma Tukang, dari Rumah Besar (Rita Laung) keluarga terdekat dengan nenek Helang s.d sekarang ialah Ladang Hibu dan adiknya Sali Hibu. Sedangkan istri pertama dari Raja Bpka Mau bernama Bui Keda tidak ada anak (mandul).

Pada tahun 1851, Tibalah pemerintah kompeni Belanda di Pulau Alor dan Pulau Pantar dan singgah di Pandai. Maka secara laporan rahasia yang disampaikan oleh Raja Selama Arang dan anaknya Ben Huku bahwa: Masalah dan situasi yang berkembang selama ini ialah Boka Mau bertindah mengambil alih jabatan Raja dari Kerajaan Pandai sekaligus merubah nama Hatuo Kerajaan Pandai menjadi Kerajaan Dinggalain. Raja Boka Mau ini masih memihak kepada pemerinah Portugal karena ~menerima barang bukti berupa:

1. Meriam besar 2 buah
2. Meriam sedang 1 buah
3. Meriam kecil 1 buah

Cari tahu kapan Protugal datang ke Alor Pantar

Pada kesimpulannya terakhir pemerintah kompeni Belanda berjanji akan datang di Pandai pada kali yang kedua akan langsung mengangkat Ben Huku anak dari Raja Selama Arang menjadi raja kerajaan Pandai. Hal demikian merupakan rahasia penting bagi emerintah kompeni belanda dan raja kerajan Pandai Salama Arang dan anaknya Ben Hubu.

Tahun 1861, begitu pada saat pemerintah kompeni Belanda kedua kali tiba di Pandai, langsung mengangkat Ben Huku menjadi raja kerajaan Pandai yang cap jabatannya raja masih berbunyi: Raja van Pandai Ben Huku menjadi raja kerajaan Pandai yang cap jabatannya Raja van Pandai Ben Huku.

Dan Boka Mau Raja Dinggalain pun langsung mendapat hukuman pembuangan ke Maluku Ambon serang Kei yang sampai hari ini tanpa ada berita jelas bahwa ada punya keturunan atau tidak.

Di saat Raja Ben Huku menjabat raja kerjaan Pandai, langsung membuat kota atau benteng masih ada yaitu di kampung lama Pandai yang sementara ini masih didami orang dengan mesbanya benrama Daru Ladu boleng dan kata atau bentengnya bernama Koli Wana.

Sangat disesalkan karena pada sat Raja Boka Mau brangkat langsung dibawa oleh pemerintah kompeni Belanda dengan meninggalkan seoang istri yang bernama Helang asal kampung Helangdohi suku uma tukang dengan seorang anak laki-laki berumur kurang lebih 7 tahun yang bernama Pela. Sebelum Raja Boka Mau mengangkat kaki untuk berangkat masih sempat dapat memberikan beberapa pesan sekaligus memberi kuasa kepada iparnya Kapitan Tobi Pella Hasan:

1. Istri saya bernama Helang dan anak saya bernama Pela yang ada sekarang ini saya titipkan kepada ipar dengan sungguh harapan agar dilindungi. Jangan sampai akan dibunuh mati oleh Raja Ben Huku mengingat anak Pela ini di kemudian hari jadi dewasa akan merebut jabatan Raja ini kembali.
2. Taka da atau barang lain yang saya titipkan kepada ipar kapitan Tobi Pella Hasan hanyalah berupa manusia dua orang maka anggaplah sebagai manusiamu sendiri.

Akhirnya Raja Boka Mau pun berangkat dengan hati yang sedih apa kata dapat dibilang nasu sudah menjadi bubur. Raja boka mau berangkat bersama dua orang anak piara yaitu anak Ubi dan anak Patal. Pada saat raya boka mau dibawa oleh pemerintah kompeni Belanda langsung singgah di Alor Kecil karena di sana merupakan pembukaan kota yang perytama sekali pada tahun 1861 untuk pemerintah kompeni belanda sebelum Kalabahi.

Setiba di Alor Kecil, anak Ubi sempat lari menyembunyikan diri sedangkan patal langsung berangkat bersama raja Boka Mau ke Ambon Maluku serang kei yang langsung di antar oleh pemerintah kompenin belanda sebaagai hukuman pembuangan. Anak Pela dan mamanya Helang tetap dilindungi dipelihara dan diawasi oleh Kapitan Tobi Pela Hasan sampai Pela dewasa dan tidak berbuat sesuatu yang kurang baik. Sedangkan mamanya Helang meninggal dunia di masa umur tua.

Pandai, 07-11-2004

Bahrudin Pella Boka